

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPS

T.F. Sembiring¹, I.W. Kertih², I.M. Pageh³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: theresiaflorentas11@gmail.com¹, iwayankertih@gmail.com², made.pageh@undiksha.ac.id³

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis ialah salah satu keterampilan yang mampu menjawab tantangan di abad 21. Salah satu tujuan akhir dari Pendidikan ialah menghasilkan pemikir kritis yang efektif yang digunakan dalam masyarakat. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan yang sesuai. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat dipahami pula sebagai bukti kemampuan siswa dalam meraih pengetahuan setelah melalui proses belajar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Singaraja dengan desain penelitian eksperimen mengikuti rancangan *the post test only control group design*. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 64 peserta didik. Data dikumpulkan dengan observasi dan tes kemudian dianalisis dengan teknik Inferensial menggunakan Analisis Variansi Multivariat (MANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan pada kelas sampel yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data dilakukan menggunakan uji manova. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dari nilai signifikansi uji manova sebesar $0.000 \leq 0.05$.

Kata kunci: Berpikir Kritis; *Discovery Learning*; Hasil Belajar

Abstract

The ability to think critically is one of the skills that is able to answer challenges in the 21st century. One of the ultimate goals of education is to produce effective critical thinkers who are used in society. Critical thinking is one of the higher-order thinking skills that allows a person to make decisions and take appropriate actions. Having the ability to think critically can also improve student learning outcomes. Learning outcomes can also be understood as proof of students' ability to acquire knowledge after going through the learning process. The purpose of this study is to find out how the implementation of the discovery learning learning model in improving students' critical thinking skills and learning outcomes. This research was conducted at SMP Negeri 4 Singaraja with an experimental research design following the post test only control group design. The research sample was determined by random sampling technique with a sample of 64 students. Data were collected by observation and tests and then analyzed by Inferential techniques using Multivariate Variance Analysis (MANOVA). The results of the study show that the application of the discovery learning model can improve critical thinking skills and learning outcomes. This study is an experimental research conducted in a sample class consisting of an experimental class and a control class. Data analysis was carried out using the manova test. The result of this study is that the discovery learning model is able to improve critical thinking skills and learning outcomes from the significance value of the manova test of $0.000 \leq 0.05$.

Keywords: Critical Thinking; *Discovery Learning*; Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan muara dari sebuah keberhasilan suatu bangsa di dunia. Pendidikan dan aktivitas masyarakat mempunyai keterkaitan yang erat, karena pendidikan merupakan investasi strategis yang memerlukan persiapan matang guna meningkatkan kualitas hidup kita di masa depan. Pendidikan memberi sumbangan yang signifikan bagi

peningkatan SDM. Bidang pendidikan mempunyai potensi untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi (Novalinda, Kantun, & Widodo, 2017).

Untuk menunjang pembelajaran yang optimal, seorang guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang beberapa kompetensi guru yang penting untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidang pengajaran. Selaras dengan gagasan Susanto (2020) Seorang pendidik yang cakap harus mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, bukan sekedar berfungsi sebagai penyebar ilmu pengetahuan. Selain itu, guru harus berperan selaku fasilitator dan motivator, memberdayakan siswa untuk secara mandiri mencari dan mengelola informasi.

Pendidikan IPS dimasukkan dalam kurikulum dan diajarkan disetiap jenjang pendidikan, dimulai sekolah dasar sampai universitas. Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk membekali siswa melalui keahlian berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, memungkinkan mereka menavigasi dan menyesuaikan diri secara efektif dengan konteks masyarakat dan pemerintahan. Selaras dengan gagasan Sapriya (2014:201) Tujuan IPS adalah untuk memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep yang berhubungan terhadap keberadaan manusia dan lingkungan sekitarnya, memiliki pengetahuan dasar dalam berpikir rasional dan analitis, menumbuhkan rasa keingintahuan, mengembangkan kemampuan pemecahan permasalahan, dan menumbuhkan keahlian di bidang sosial dan kemanusiaan. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, sekaligus mengembangkan kompetensi dalam menavigasi masyarakat majemuk di skala lokal, nasional, dan global.

Sasaran utama pendidikan IPS adalah untuk meningkatkan pentingnya pembelajaran bagi siswa dengan menyelaraskan bahan dan metode pengajaran dengan lingkungan, sifat, dan kebutuhan siswa. Dengan memperoleh pengetahuan yang luas, diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan individu dan Masyarakat. Selaras dengan ungkapan Sapriya (2014:201) Tujuan dari IPS adalah untuk memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep yang berhubungan terhadap keberadaan manusia dan lingkungan sekitarnya, memiliki pengetahuan dasar untuk berpikir rasional dan analitis, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan pemecahan permasalahan, dan menumbuhkan kemahiran dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Selain itu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, mendorong kolaborasi, dan menumbuhkan kompetensi pada masyarakat yang beragam, baik di tingkat lokal, nasional, dan global.

Namun demikian, situasi saat ini menunjukkan bahwasanya pendidikan IPS masih belum mencapai kondisi pembelajaran yang optimal karena prevalensi penyampaian konseptual dan ketergantungan yang berlebihan pada pendekatan ceramah oleh banyak guru IPS. Hal inilah yang menjadi faktor mendasar yang menyebabkan siswa mengalami kebosanan dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran IPS. Umumnya guru menggunakan metode diskusi dan ceramah, akan tetapi kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal. Karenanya dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam menumbuhkan semangat dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model inipun harus melibatkan siswa dengan aktif, misalnya melalui pemanfaatan pendekatan *discovery learning*.

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan siswa dalam melakukan penalaran masih tergolong belum optimal dikarenakan siswa masih terbiasa belajar dengan menerima konsep bukan membangun konsep pemikirannya sendiri. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan masih kurang optimal sehingga pertanyaan hanya berasal dari guru untuk menghindari kekosongan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya di sekolah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Sucipta & Meitriana, 2021). Menurut (Asrori, 2020) cara penataran ialah sesuatu aktivitas yang berharga edukatif melalui proses interaktif yang terjalin di antara siswa dan gurunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novalinda et al (2017) menyampaikan bahwa tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada cara penalaran yang dilewati oleh anak didik.

Namun realitanya saat ini pembelajaran IPS masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal, karena masih banyak guru mata pelajaran bidang IPS yang menyampaikan materi pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal inilah yang menyebabkan siswa jenuh dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak peserta didik yang belum memahami secara konkrit terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Urgensi dari Pendidikan IPS saat ini masih belum dapat dirasakan oleh peserta didik karena mindset yang telah tertanam bahwa Pendidikan IPS hanya berisi materi hafalan bukan materi yang aplikatif dan menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS bahwa dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat kesulitan dalam melibatkan agar berperan aktif pada proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan jarang sekali muncul pertanyaan-pertanyaan serta umpan balik dari peserta didik. Hanya beberapa saja yang aktif di kelas dan guru harus melakukan pendekatan secara langsung agar peserta didik mau berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa kelemahan model pembelajaran konvensional yang telah dipaparkan di atas akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis, sarana dan prasarana serta pemilihan model belajar yang belum tepat. Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan di atas ialah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan pemikiran, pertimbangan, permasalahan serta beberapa penelitian yang relevan maka perlu dilakukan penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa.

Menurut Hamalik dalam Takdir (2012:29) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Sehingga melalui kegiatan penemuan dan penyelidikan juga akan merangsang pemikiran kritis siswa. Menurut Syah dalam Kemendikbud (2016:65) ada beberapa prosedur dalam mengaplikasikan model *discovery learning* yaitu : 1) *Stimulation* 2) *Problem Statement*; 3) *Data Collection*; 4) *Data Processing*; (5) *Verification*; (6) *Generalization*.

Dari permasalahan di atas maka perlu diambil tindakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi yakni dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, siswa diharapkan berperan aktif dan mampu berpikir kritis dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti akan meneliti "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Siswa Smp Negeri 4 Singaraja".

METODE

Studi ini tergolong penelitian eksperimen kuasi sebab tidak semua variabel dapat diatur dengan ketat. Studi inipun mempergunakan desain eksperimen yang dikenal sebagai *posttest only control group design*. Penelitian ini mengikuti rancangan eksperimen *posttest only control group design*. Dalam penelitian ini, subjek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelompok kontrol dikenakan perlakuan model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desain bersifat spesifik dan detail karena desain merupakan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 dan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 64

peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan melakukan tes yakni di awal dilakukan pre-tes dan dilanjutkan dengan post-test. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data deskriptif kuantitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa SMP N 4 Singaraja dan teknik Analisis Variansi Multivariat memiliki pengertian sebagai suatu teknik statistik yang digunakan untuk menghitung pengujian signifikansi perbedaan rata-rata secara bersamaan antara kelompok untuk dua atau lebih variabel terikat. MANOVA merupakan generalisasi dari ANOVA untuk situasi dimana terdapat beberapa variabel terikat (Sutrisno & Wulandari, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan di kelas eksperimen melalui penggunaan sintaks pada proses kegiatan pembelajaran, yakni: (a) Tahap Stimulation (pemberian rangsangan). Para siswa membentuk kelompok yang diberikan materi mengenai perekonomian pada masa kerajaan Islam. Siswa diberikan tampilan power point dan materi berbentuk hasil print materi mengenai perekonomian pada masa kerajaan Islam. Siswa diberi peluang untuk membaca dan mengerti materi yang telah diajarkan; (b) Rumusan Masalah: Bagian ini menyajikan pernyataan yang jelas dan ringkas yang mengidentifikasi masalah. Pada titik ini, siswa diberikan pilihan untuk menanyakan tentang aspek apa pun dari konten yang ditawarkan yang gagal mereka pahami atau saat ini mereka pahami. Selain itu, mereka mampu merumuskan tanggapan sementara berdasarkan pemahaman mereka saat ini; (c) Data collection (pengumpulan data). Dalam langkah ini, siswa melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya secara mandiri; (d) Data processing (pengelolaan data). Dalam langkah ini, siswa sudah mulai menemukan jawaban atas titik permasalahan yang telah didiskusikan bersama teman sekelompoknya; (e) Verification (pembuktian). Dalam langkah ini, siswa membuktikan kebenaran atas jawaban yang telah diperoleh yang mana guru berperan sebagai sumber informasi atau fasilitator yang membantu dalam kegiatan pembelajaran; dan (f) Generalization (membuat simpulan). Dalam tahapan ini, siswa sudah memecahkan masalah yang ada dan sudah terdapat jawaban yang dapat dijadikan hasil akhir.

Mendeskripsikan data hasil penelitian juga dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh cerminan atas ciri khas dari distribusi nilai/skor yang diperoleh dari setiap variabel yakni seperti skor paling tinggi, skor terendahnya, rata-rata, hingga standar deviasi. Gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari variabel kemampuan berpikir kritis yakni menunjukkan nilai/skor terendahnya, skor tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari instrumen pengukuran variabel kemampuan berpikir kritis yakni pretest dan posttest. Pada Tabel 1.1 memberikan gambaran karakteristik data yang didapatkan melalui kajian studi yang sudah dilaksanakan di SMP N 4 Singaraja.

Tabel 1. Deskripsi statistik instrumen dari variabel kemampuan berpikir kritis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PretestEks	32	33	66	50.12	10.975
PretestKon	40	33	66	50	11.469
PosttestKon	32	73	99	86.83	7.702
PosttestKon	40	59	92	72.76	8.253
Valid N (listwise)	32				

Nilai standar deviasi atau simpangan baku adalah hasil yang memperlihatkan besarnya sebaran data. Apabila nilai standar deviasi melebihi nilai mean atau rata-rata maka simpangan data dikatakan tidak baik. Berdasarkan Tabel 1.1 nilai standar deviasi dari semua instrumen pretest dan posttest menunjukkan angka yang lebih rendah dibanding nilai rata-ratanya/mean, maka dapat dikatakan bahwa simpangan data dari variabel berpikir spasial di SMP N 4 Singaraja dapat dikatakan baik.

Tabel 2. Output Uji Normalitas Sebaran Data Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar di SMP Negeri 4 Singaraja

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	model.pembelajaran	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
berpikir.kritis	discovery learning	.137	32	.132	.935	32	.052
	konvensional	.132	32	.167	.927	32	.032
hasil.belajar	discovery learning	.123	32	.200*	.950	32	.141
	konvensional	.126	32	.200*	.975	32	.653

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Merujuk kepada di atas, membuktikan bahwasanya Sig. pada seluruh data melampaui 0,05. Karenanya menerima, H_0 . Inipun memberi makna bahwasanya data kesanggupan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang diterapkan dengan model pembelajaran discovery learning dan konvensional berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data Instrument Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Di SMP Negeri 4 Singaraja

		Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
berpikir.kritis	Based on Mean	1.863	1	62	.177
	Based on Median	1.912	1	62	.172
	Based on Median and with adjusted df	1.912	1	61.889	.172
	Based on trimmed mean	1.923	1	62	.171
hasil.belajar	Based on Mean	.021	1	62	.886
	Based on Median	.024	1	62	.876
	Based on Median and with adjusted df	.024	1	60.830	.876
	Based on trimmed mean	.025	1	62	.875

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + model.pembelajaran

Merujuk pada output di atas, memperlihatkan hasil Sig. > 0,05. Karenanya menerima, H_0 . Inipun bermakna tidak adanya perbedaan variansi data kemampuan pemikiran kritis siswa yang diimplementasikan model pembelajaran discovery learning dan konvensional serta tidak tersedia perbedaan variansi data output belajar siswa yang diimplementasikan model pembelajaran discovery learning dan konvensional.

Tabel 4. Uji Homogenitas Matrix Varians Kovarians

		Box's Test of Equality of Covariance Matrices ^a
	Box's M	1.357
	F	.437
	df1	3
	df2	691920.000
	Sig.	.727

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept + model.pembelajaran

Merujuk kepada hasil di atas terlihat, signifikansinya melampaui 0,05. Karenanya, H0 diterima. Inipun menagrtikan matriks varians/kovarians antara karakteristik kemampuan kritis dengan hasil belajar siswa adalah homogen. Karenanya, uji *multivariat analysis of variant* (MANOVA) dapat dilanjutkan.

Table 5. Output Uji Manova

Multivariate Tests ^a						
	Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.978	1375.344 ^b	2.000	61.000	.000
	Wilks' Lambda	.022	1375.344 ^b	2.000	61.000	.000
	Hotelling's Trace	45.093	1375.344 ^b	2.000	61.000	.000
	Roy's Largest Root	45.093	1375.344 ^b	2.000	61.000	.000
model.pembelajaran	Pillai's Trace	.351	16.503 ^b	2.000	61.000	.000
	Wilks' Lambda	.649	16.503 ^b	2.000	61.000	.000
	Hotelling's Trace	.541	16.503 ^b	2.000	61.000	.000
	Roy's Largest Root	.541	16.503 ^b	2.000	61.000	.000

a. Design: Intercept + model.pembelajaran

b. Exact statistic

Berdasarkan hasil SPSS di atas, Data statistik Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root menunjukkan tingkat signifikan sebanyak 0,000, demikian membuktikan bahwasanya model pembelajaran mempunyai pengaruh yang kuat. Ambang batas signifikansinya di bawah 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan penolakan hipotesis nol (H0), dan menerima hipotesis alternatif (H1). Adanya kesenjangan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kolaboratif antara siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan bersama siswa yang menggunakan metode belajar konvensional.

Nilai signifikansi untuk hasil belajar dipaparkan pada hasil SPSS di atas, Berdasarkan tabel pada model pembelajaran nilai signifikansi keterampilan berpikir kritis sebesar 0,000 < 0,05. Karenanya, menolak hipotesis nol (H0). Adanya ketidaksamaan yang nyata dalam keterampilan pemikiran kritis siswa yang mempergunakna pendekatan pembelajaran penemuan disandingkan dengan siswa yang menggunakan pendekatan belajar konvensional.

Tabel 6. Tabel Rangkuman Pengujian Hipotesis 1 dan 2 MANOVA
 Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	berpikir.kritis	3672.815 ^a	1	3672.815	21.538	.000
	hasil.belajar	1550.391 ^b	1	1550.391	8.603	.005
Intercept	berpikir.kritis	186800.082	1	186800.0	1095.4	.000
	hasil.belajar	251251.563	1	251251.5	1394.2	.000
model.pembelajaran	berpikir.kritis	3672.815	1	3672.815	21.538	.000
	hasil.belajar	1550.391	1	1550.391	8.603	.005
Error	berpikir.kritis	10572.738	62	170.528		
	hasil.belajar	11173.047	62	180.210		
Total	berpikir.kritis	201045.634	64			
	hasil.belajar	263975.000	64			
Corrected Total	berpikir.kritis	14245.553	63			
	hasil.belajar	12723.438	63			

a. R Squared = .258 (Adjusted R Squared = .246)

b. R Squared = .122 (Adjusted R Squared = .108)

Berdasarkan tabel diatas pada model pembelajaran ditunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kemampuan berpikir kritis 0,000 < 0,05 dan nilai signifikansi untuk hasil

belajar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara parsial antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 4 Singaraja.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa implementasi model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. Ini juga dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfika Wedekaningsih dan Henny Dewi Koeswanti (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika” di SD Negeri Cebongan 03 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan dan hasil uji hipotesis diatas bisa ditarik simpulannya yakni implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* memberi peluang lebih banyak untuk siswa untuk belajar dan memperoleh pemahaman khususnya mata pelajaran IPS secara langsung di lingkungan sekitar dengan demikian apa yang dipelajarinya bisa semakin bermakna untuk siswa. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan melalui menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa di SMP N 4 Singaraja. Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* didalam pembelajaran IPS bisa meningkatkan keahlian berpikir kritis dan hasil belajar SMP N 4 Singaraja dan Implementasi model pembelajaran *discovery learning* cukup efektif didalam peningkatan keahlian pemikiran kritis dan secara keseluruhan bisa meningkatkan keahlian berpikir kritis dibandingkan kelas yang tidak mengalami perlakuan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, S., Dobbins, K., Scott, J. J. A., Rawlinson, M., & Norman, R. I. (2014). Learning About Learning Outcome: The Student Perspective. *Teaching in Higher Education*, 5(19), 721–733. <http://dx.doi.org/10.1080/13562517.2014.901964>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.35706/judika.v3i1.199>
- Fransiskus, A., Eduk, E. J., & Buku, M. N. I. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Discovery Learning di SMP Negeri 5 Kota Kupang. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Iologi*, 01(01), 7–12. <https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/JBIOEDRA/article/view/2159>
- Gumilar, R., & Srigustini, A. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Global Education Journal*, 1(3), 163–176. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.168>
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A., Kurnianto, F. A., Yushardi, Y., Susiati, A., Kurnianto, F. A., & Pangastuti, E. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Group Investigation Berbantuan Media Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 6(2), 186. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i2.43426>
- Munawati, M., & Suardi, S. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 159–170. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1526>
- Novalinda, E., Kantun, S., & Widodo, J. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil

- Belajar Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Gnjil SMK PGRI 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 11(2), 115–119. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6456>
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipta, K. Y. A., & Meitriana, M. A. (2021). Prestasi Belajar IPS: Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 72–80. <http://dx.doi.org/10.23887/ijpe.v13i1.31666>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383>
- Wulandari, P. N. (2023). Perbandingan Model Discovery Learning Dan Model Pembelajaran Promlem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Repository UIN Raden Intan Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/23377/>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Bantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTSN 6 Blitar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.